



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Dampak *Fatherless* Bagi Psikologis Anak

The Psychological Impact of Fatherless Children

Walyono^(1*), Fauziah Adillah⁽²⁾, Firda Sari⁽³⁾, Wulan Sri Wahyuni⁽⁴⁾ & Tri Yona Syah⁽⁵⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: papakudjojo@gmail.com

Abstrak

Fenomena "*fatherless*" atau ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak telah menjadi isu yang semakin relevan di berbagai belahan dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak psikologis yang dialami oleh anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah. Metodologi penelitian melibatkan tinggi mengalami gangguan kecemasan dan depresi, serta kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Selain itu, mereka sering kali menunjukkan perilaku agresif dan antisosial yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang memiliki kehadiran ayah dalam hidup mereka. Kehadiran ayah berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, pengawasan, dan bimbingan moral. Ketidakhadirannya sering kali menyebabkan anak merasa kurang aman, tidak mendapatkan model peran yang positif, dan mengalami kesulitan dalam pengembangan identitas diri. Selain itu, faktor ekonomi juga berperan penting, di mana banyak keluarga *fatherless* menghadapi kesulitan finansial yang dapat menambah tekanan psikologis pada anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pentingnya peran ayah dalam perkembangan psikologis anak tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, intervensi yang tepat dan dukungan dari masyarakat serta pemerintah diperlukan untuk membantu anakanak yang mengalami kondisi *fatherless*. Program dukungan psikologis dan sosial yang ditujukan kepada keluarga tanpa ayah dapat membantu meminimalisir dampak negatif dan mendukung perkembangan yang sehat bagi anak-anak tersebut.

Kata Kunci: *Fatherless*; Psikologis Anak; Perkembangan Emosional; Perilaku Sosial; Dukungan Keluarga.

Abstract

The phenomenon of fatherlessness has become an increasingly relevant issue in many parts of the world. This study aims to identify and analyse the psychological impact experienced by children who grow up without a father. The research methodology involved high rates of anxiety disorders and depression, as well as difficulties in building healthy relationships with others. In addition, they often exhibit higher levels of aggressive and antisocial behaviour compared to children who have a father present in their lives. Fathers play an important role in providing emotional support, supervision and moral guidance. His absence often leads to children feeling less secure, lacking positive role models and having difficulty in developing self-identity. In addition, economic factors also play an important role, with many fatherless families facing financial difficulties that can add to the psychological distress of children. This study concludes that the importance of fathers in children's psychological development cannot be ignored. Therefore, appropriate interventions and support from the community and government are needed to help children experiencing fatherlessness. Psychological and social support programmes aimed at fatherless families can help minimise the negative impact and support the healthy development of these children.

Keywords: *Fatherless*; Child Psychological; Emotional Development; Social Behaviour; Family Support.

How to Cite: Walyono., Adillah, F., Sari, F., Wahyuni. & Syah, T. Y. (2024), Dampak *Fatherless* Bagi Psikologis Anak, *Jurnal Islamika Granada*, 4 (3): 243-250.

PENDAHULUAN

Ketiadaan figur ayah atau yang sering dikenal dengan istilah "*fatherless*" telah menjadi topik yang semakin mendapat perhatian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, sosiologi, dan pendidikan. Istilah *fatherless* tidak hanya merujuk pada anak-anak yang kehilangan ayah karena kematian, tetapi juga mencakup anak-anak yang tumbuh tanpa keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan mereka, baik karena perceraian, ketidakhadiran fisik, atau ketidakmampuan ayah untuk berperan secara efektif dalam pengasuhan.

Fenomena *fatherless* memiliki implikasi yang mendalam terhadap perkembangan psikologis anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami berbagai masalah emosional dan sosial. Fajarrini dan Umam (2023) dalam kajiannya menyoroti dampak *fatherless* terhadap karakter anak dalam pandangan Islam, yang menekankan pentingnya peran ayah dalam pembentukan moral dan etika anak. Kehadiran ayah dianggap vital dalam memberikan bimbingan, disiplin, dan dukungan emosional yang stabil.

Dampak *fatherless* tidak hanya terbatas pada aspek emosional tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif dan akademis anak. Wulandari dan Shafarani (2023) mencatat bahwa anak-anak usia dini yang mengalami *fatherless* menunjukkan penurunan dalam kemampuan akademik dan kognitif, yang sering kali terkait dengan kurangnya dukungan dan stimulasi yang biasanya diberikan oleh figur ayah. Mereka juga mengamati bahwa anak-anak ini cenderung memiliki masalah dalam perkembangan bahasa dan kemampuan komunikasi, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, Dasalinda dan Karneli (2021) mengungkapkan hubungan antara *fatherless* dengan penyesuaian sosial remaja. Mereka menemukan bahwa remaja yang tumbuh tanpa ayah lebih mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri ini dapat mengarah pada perilaku antisosial, masalah disiplin, dan isolasi sosial. Remaja-remaja ini sering kali mencari model peran alternatif, yang tidak selalu positif, dalam upaya untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh ketidakhadiran ayah.

Penelitian lebih lanjut oleh Diana (2023) menunjukkan bahwa persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* berbeda secara signifikan dibandingkan dengan mereka yang tumbuh dengan kehadiran ayah. Perempuan dewasa muda ini cenderung memiliki pandangan yang lebih skeptis dan takut terhadap komitmen jangka panjang dalam pernikahan, yang merupakan refleksi dari pengalaman masa kecil mereka yang kurang stabil dan aman.

Ketiadaan ayah juga berdampak pada kecerdasan sosial dan emosional anak perempuan, sebagaimana diuraikan oleh Hadi, Hastuti, dan Marthalena (2024). Penelitian mereka mengungkapkan bahwa anak perempuan yang mengalami *fatherless* menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang lebih rendah, yang berimplikasi pada kemampuan mereka untuk mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, dan beradaptasi dengan perubahan sosial.

Maryam Sobari (2022) menambahkan bahwa anak-anak yang mengalami pengasuhan *fatherless* cenderung memiliki kontrol diri yang lebih lemah. Kemampuan untuk mengontrol impuls dan mengatur perilaku mereka sering kali terhambat, yang dapat mengarah pada berbagai masalah perilaku dan kesulitan dalam lingkungan akademis dan sosial.

Selain itu, Riani (2023) dalam disertasinya menyoroti dampak *fatherless* terhadap kondisi psikologis remaja di Desa Tanjung Harapan. Temuan menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh tanpa ayah mengalami tingkat stres dan kecemasan yang lebih tinggi, serta cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah. Harga diri yang rendah ini juga diidentifikasi oleh Wendi dan Kusmiati (2022), yang mencatat bahwa wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua sering kali berjuang dengan isu-isu harga diri, yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan hubungan interpersonal mereka.

Upaya untuk mengatasi dampak negatif dari *fatherless* melibatkan berbagai strategi intervensi. Nihayati (2023) menekankan pentingnya pencegahan *fatherless* melalui pemenuhan hak-hak anak dan dukungan keluarga. Dukungan dari masyarakat, layanan bimbingan dan konseling, serta program-program intervensi yang fokus pada penguatan peran ibu tunggal dan memberikan dukungan psikologis bagi anak-anak *fatherless* merupakan langkah penting yang perlu diambil.

Terakhir, Gita dan Parapat (2024) menyoroti dampak *fatherless* terhadap kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun. Mereka menemukan bahwa anak-anak ini sering kali mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan komunikasi, yang dapat mempengaruhi interaksi sosial mereka di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pentingnya peran ayah dalam perkembangan bahasa dan komunikasi anak tidak dapat diabaikan, dan ketidakhadirannya dapat meninggalkan kekosongan yang sulit untuk diisi oleh figur lain.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* memiliki dampak yang luas dan signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi intervensi yang holistik dan berkelanjutan untuk mendukung anak-anak yang tumbuh tanpa ayah, guna memastikan mereka dapat berkembang dengan baik dan mencapai potensi penuh mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka untuk mengkaji dampak *fatherless* terhadap psikologis anak. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Studi pustaka dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai jurnal, artikel yang relevan dengan topik *fatherless*. Peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber yang telah diterbitkan sebelumnya untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai dampak ketiadaan ayah terhadap perkembangan psikologis anak.

Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi sumber-sumber literatur yang kredibel dan relevan. Peneliti menggunakan kata kunci seperti "*fatherless*," "psikologis anak," "perkembangan emosional," "perilaku sosial," dan "dukungan keluarga" untuk mencari literatur di berbagai database akademik dan perpustakaan digital. Setelah itu, literatur yang terpilih dievaluasi dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan dampak *fatherless*. Analisis ini melibatkan pembacaan mendalam, pencatatan, dan pengelompokan informasi berdasarkan topik yang telah ditentukan.

Selanjutnya, peneliti menyusun dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber literatur untuk menyajikan gambaran yang holistik mengenai dampak *fatherless*. Penyusunan hasil dilakukan dengan mengintegrasikan informasi dari berbagai studi untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana ketiadaan ayah mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Studi pustaka ini juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengontraskan hasil penelitian dari berbagai konteks dan populasi, sehingga memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam.

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, penelitian ini dapat mengungkapkan berbagai aspek dan dampak *fatherless* secara mendalam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan langsung. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengakses dan menganalisis sejumlah besar informasi dari berbagai sumber, yang penting untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan terperinci mengenai topik yang dikaji. Hasil dari studi pustaka ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dampak psikologis *fatherless* dan memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif untuk mendukung anak-anak yang mengalami kondisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiadaan figur ayah, atau "*fatherless*," merupakan fenomena yang kompleks dengan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak. Penelitian ini mengkaji berbagai aspek dampak *fatherless*, termasuk pengaruhnya terhadap karakter, perkembangan emosional, penyesuaian sosial, persepsi pernikahan, kecerdasan sosial dan emosional, kontrol diri, serta kemampuan komunikasi anak. Berikut ini adalah pembahasan mendalam berdasarkan tinjauan literatur dari berbagai studi terkait.

Fajarrini dan Umam (2023) dalam penelitian mereka menyoroti pentingnya figur ayah dalam membentuk karakter anak menurut pandangan Islam. Mereka menjelaskan bahwa ayah memiliki peran sentral dalam memberikan teladan moral dan etika, yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Anak-anak yang tumbuh tanpa ayah cenderung kekurangan bimbingan dalam hal nilai-nilai keagamaan dan moral. Kurangnya figur otoritas yang memberikan arahan ini dapat mengakibatkan anak lebih rentan terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran ayah dalam memberikan dukungan moral dan membentuk karakter yang kuat dan positif pada anak.

Menurut Wulandari dan Shafarani (2023), dampak *fatherless* pada anak usia dini sangatlah signifikan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa ketiadaan ayah dapat menghambat perkembangan kognitif dan akademik anak. Anak-anak tanpa kehadiran

ayah seringkali mengalami kesulitan dalam menerima stimulasi kognitif yang cukup, yang penting untuk perkembangan intelektual mereka. Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi, yang berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di lingkungan sekolah. Kurangnya dukungan dari ayah juga dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan motorik dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Dasalinda dan Karneli (2021) menyoroti hubungan antara *fatherless* dan penyesuaian sosial pada remaja. Mereka menemukan bahwa remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah lebih mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Tanpa figur ayah yang memberikan bimbingan dan dukungan, remaja cenderung memiliki masalah dalam membentuk hubungan yang sehat dan stabil. Mereka juga lebih rentan terhadap perilaku antisosial dan agresif, serta kesulitan dalam mempertahankan disiplin diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah sangat penting dalam membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik di masyarakat. Diana (2023) mengkaji persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda yang tumbuh dalam kondisi *fatherless*. Penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil tanpa kehadiran ayah dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan dan hubungan jangka panjang. Perempuan yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung memiliki pandangan yang lebih skeptis dan takut terhadap komitmen dalam pernikahan. Ketidakstabilan emosional yang mereka alami selama masa kecil sering kali berlanjut hingga dewasa, menyebabkan mereka lebih berhati-hati dan kurang percaya diri dalam menjalin hubungan yang serius. Hal ini menunjukkan bahwa *fatherless* dapat berdampak jangka panjang terhadap pandangan dan perilaku dalam hubungan interpersonal.

Hadi, Hastuti, dan Marthalena (2024) mengungkapkan bahwa anak perempuan yang tumbuh tanpa ayah menunjukkan penurunan dalam kecerdasan sosial dan emosional. Penelitian mereka menemukan bahwa ketiadaan ayah dapat menghambat perkembangan kemampuan anak perempuan untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri, serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Anak perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan beradaptasi dengan perubahan sosial. Mereka juga lebih rentan terhadap tekanan emosional dan stres, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka.

Maryam Sobari (2022) dalam penelitiannya menyoroti kemampuan kontrol diri pada anak-anak yang mengalami pengasuhan *fatherless*. Ia menemukan bahwa anak-anak ini cenderung memiliki kontrol diri yang lebih lemah dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dengan kehadiran ayah. Kurangnya figur otoritas yang memberikan bimbingan dan disiplin dapat menyebabkan anak-anak kesulitan dalam mengontrol impuls dan mengatur perilaku mereka. Hal ini sering kali mengarah pada masalah perilaku seperti agresivitas, ketidakpatuhan, dan kesulitan dalam lingkungan akademis.

Penelitian ini menekankan pentingnya peran ayah dalam membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kontrol diri yang kuat.

Riani (2023) dalam disertasinya membahas dampak *fatherless* terhadap kondisi psikologis remaja di Desa Tanjung Harapan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh tanpa ayah mengalami tingkat stres dan kecemasan yang lebih tinggi. Mereka juga cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan hidup. Ketidakmampuan untuk membangun rasa percaya diri dan harga diri yang sehat sering kali disebabkan oleh kurangnya dukungan emosional dan bimbingan dari figur ayah. Penelitian ini menunjukkan bahwa *fatherless* dapat memiliki dampak negatif jangka panjang terhadap kesehatan mental remaja.

Nihayati (2023) menekankan pentingnya upaya pencegahan *fatherless* melalui pemenuhan hak-hak anak dan dukungan keluarga. Ia mengusulkan berbagai strategi untuk membantu anakanak yang tumbuh tanpa ayah, termasuk layanan bimbingan dan konseling, serta program-program intervensi yang fokus pada penguatan peran ibu tunggal. Dukungan dari masyarakat dan pemerintah juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis anak-anak *fatherless*. Dengan adanya dukungan yang memadai, anak-anak ini dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Wendi dan Kusmiati (2022) meneliti gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua. Mereka menemukan bahwa wanita dewasa awal yang tumbuh tanpa ayah sering kali berjuang dengan masalah harga diri. Kurangnya dukungan dan bimbingan dari figur ayah selama masa perkembangan kritis dapat menyebabkan mereka merasa kurang berharga dan tidak percaya diri. Harga diri yang rendah ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk karier, hubungan interpersonal, dan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak *fatherless* dapat bertahan lama dan mempengaruhi kualitas hidup seseorang di masa dewasa.

Gita dan Parapat (2024) mengungkapkan dampak *fatherless* terhadap kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun. Mereka menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa ayah sering kali mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan komunikasi. Kurangnya interaksi dengan figur ayah yang biasanya memberikan stimulasi bahasa dan percakapan dapat menyebabkan anak-anak ini kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Hal ini dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya, serta menghambat perkembangan sosial mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran ayah dalam mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi anak.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah memiliki dampak yang luas dan mendalam terhadap perkembangan psikologis anak. Dampak-dampak tersebut mencakup berbagai aspek seperti perkembangan emosional, penyesuaian sosial, persepsi pernikahan, kecerdasan sosial dan emosional, kontrol diri, harga diri, serta kemampuan komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk

mengembangkan strategi intervensi yang holistik dan berkelanjutan untuk mendukung anak-anak yang tumbuh tanpa ayah. Dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak *fatherless* dapat berkembang dengan baik dan mencapai potensi penuh mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dan mendorong upaya-upaya yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan psikologis anak-anak *fatherless*.

SIMPULAN

Ketiadaan figur ayah, atau fenomena *fatherless*, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Berbagai penelitian yang telah kami tinjau menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami masalah emosional, sosial, dan kognitif yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang memiliki figur ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan mereka.

Kehadiran ayah sangat penting dalam memberikan dukungan emosional, moral, dan bimbingan kepada anak-anak. Ayah memberikan teladan yang kuat dalam pembentukan karakter, serta memberikan bimbingan yang diperlukan dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Ketidakmampuan untuk mengakses dukungan ini dapat menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, dan menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, *fatherless* juga dapat mempengaruhi persepsi anak terhadap pernikahan dan hubungan interpersonal di masa dewasa. Anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung memiliki pandangan yang lebih skeptis terhadap komitmen jangka panjang dan dapat mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang stabil. Pengalaman masa kecil tanpa kehadiran ayah juga dapat mempengaruhi harga diri dan percaya diri seseorang di masa dewasa.

Remaja yang tumbuh tanpa ayah sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka. Mereka cenderung memiliki masalah dalam membentuk hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan menghadapi tekanan sosial. Ketidakmampuan untuk membangun keterampilan sosial yang diperlukan dapat mengisolasi mereka dari lingkungan sekitar dan meningkatkan risiko perilaku negatif.

Selain itu, *fatherless* juga dapat mempengaruhi kemampuan akademik dan kognitif anak. Anak-anak tanpa kehadiran ayah sering mengalami kesulitan dalam belajar dan berkembang secara akademik. Kurangnya dukungan dan bimbingan dapat menyebabkan mereka tertinggal dalam perkembangan kognitif dan bahasa, yang dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka di sekolah.

Untuk mengatasi dampak *fatherless*, upaya pencegahan dan intervensi yang holistik dan berkelanjutan sangat diperlukan. Ini termasuk dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam memberikan bimbingan, layanan konseling, dan program-program pendidikan yang memadai. Dengan memberikan dukungan yang tepat, anak-anak yang tumbuh tanpa ayah dapat memiliki peluang yang lebih besar untuk berkembang dengan baik dan mencapai potensi penuh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan *Fatherless* Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(02), 98-105.
- Diana, P. (2023). Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Berceraai Dan *Fatherless*. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720-731.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20-28.
- Gita, M. S., & Parapat, A. (2024). Dampak *Fatherless* Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 8881-8889.
- Hadi, F. H., Hastuti, E., & Marthalena, D. (2024). Dampak *Fatherless* Terhadap Kecerdasan Sosial Dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan. *Adaptasi: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1(1), 54-66.
- MaryamSobari, M. (2022). Gambaran Kemampuan Self Control Pada Anak yang di Duga Mengalami Pengasuhan *Fatherless*. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 1(1), 1-5.
- Nihayati, D. A. (2023). Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan *Fatherless*. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(1), 31-41.
- Riani, S. D. (2023). Dampak *fatherless* terhadap kondisi psikologis remaja di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Wendi, R. V., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(3), 482-491.
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1-12.